

BAB III

PEMIKIRAN HUSAINI M. HASAN

A. **Pemikiran Husaini M. Hasan**

Pemikiran politik adalah pemikiran yang berkaitan dengan pengaturan dan pemeliharaan urusan umat. Pengertian ini sama sekali berbeda dengan apa yang didefinisikan oleh para pemikir barat. Para pemikir politik barat mendefinisikan politik sebagai cara untuk mendapatkan kekuasaan, menjaga serta melaksanakan kekuasaan itu. Islam dengan pemikiran politiknya yang memang benar-benar peduli terhadap rakyat tanpa mengaharap imbalan sedikitpun. Plato dalam Francis Mac Donald berpendapat bahwa pemikiran adalah hakikat yang besar dalam wujud ini yang seandainya penulis tidak pedulikan maka seluruh realitas ini menjadi hilang pula. Menjelaskan hal itu dalam apa yang dikenal dirinya sebagai teori ide, kemudian dirinya dibentuk istilah idealism. Ide ini menurut Plato tidak terikat dengan waktu dan tempat (dengan demikian berarti bukan makhluk). Kebenaran dan kebaikan bersinar maka mata batin rohani akan dapat melihat alam ide, seperti halnya mata melihat suatu materi dengan melalui cahaya matahari.¹

Aristoteles dalam J. A. K Thomson berpendapat yang berbeda dengan Plato dalam hal ini, dengan menilai pemikiran ide mutlak ini sebagai pemikiran yang dipenuhi ketidakjelasan dan kesimpangsiuran. Menafsirkan fenomena kehidupan dan memberikannya makna dan arah kehidupan dengan mengembalikan kepada kekuatan yang tidak mempunyai bentuk dan membutuhkan penafsiran. Aristoteles menolak pemikiran ide dan menggantikannya dengan pemikiran asensi. Sebagai ganti dari ungkapan yang mengatakan bahwa hakikat-hakikat mutlak bagi sesuatu terdapat dalam dunia ide, maka harus dikatakan bahwa setiap manusia mempunyai esensi, dan hakikat sesuatu itu terletak dalam esensinya. Sebagai ganti ungkapan yang mengatakan bahwa penguasaan harus keluar dari gua sosial untuk melihat hakikat-hakikat sesuatu didunia ide dan Sesutu itu menjadi penguasa yang mempunyai kemampuan untuk memimpin republik, maka harus dikatakan bahwa

¹Tijani Abdul Qadir Hamid. *Pemikiran Politik dalam Alquran*. (Jakarta: Insa Media Press 2001), h., 13

individu serat sosial dan Negara, seluruhnya adalah wujud yang berusaha untuk mewujudkan keberadaannya. Undang-undang yang dibuat oleh penguasa dan diaplikasikan ditengah masyarakat bukanlah undang-undang yang turun dari dunia ide namun undang-undang yang ditentukan dan diambil dari dunia realitas sosial.²

Pemikiran politik adalah aplikasi rasional manusia seperti halnya pemikiran lain yang dilakukan untuk mengatur urusan-urusan kehidupan, penyusunan premis-premis yang telah diketahui untuk mendapatkan konklusi-konklusi yang belum diketahui. Pemikiran-pemikiran manusia berlabu dari pandangan umum sistem kepercayaannya, dan kerangka rujukannya yang menjadi acuan pengambilan sumber, macam-macam metodologi serta filsafat pengetahuannya maka kaum muslimin mempunyai pemikiran politik yang berlabu dari pandangannya dan dijelaskan kaidah-kaidahnya dalam pokok-pokok pemikiran.³

Pemikiran politik Islam yang dibahas oleh para pemimpin Muslim klasik tidak memperdebatkan apakah Syariat Islam harus menjadi sistem legal-formal atau hanya sebagai landasan nilai dalam kehidupan sehari-hari umat Islam karena sebelum kolonialisme, meskipun dinasti-dinasti Islam terkenal secara monarki dan sangat korup, namun syariat Islam digunakan sebagai dasar nilai-nilai sehari-hari sekaligus landasannya. negara. Pasca Kolonialisme, umat Islam mulai memperdebatkan format negara bagi umat Islam. Secara umum pandangan ini terbagi menjadi pemikiran-pemikiran yang berpendapat bahwa negara-negara Muslim harus menjadikan Islam sebagai dasar konstitusional negara sehingga Syariah Islam harus diformalkan dan pemikiran yang menganggap Syariah Islam hanya sebagai dasar kehidupan Muslim agar umat Islam tidak menjadi Islam sebagai prinsip negara.

Pandangan yang meyakini politik Islam harus formal secara hukum atau berbentuk Negara Islam adalah bahwa mereka yang meyakini aktivitas politik Nabi Muhammad adalah perintah untuk menegakkan negara Islam. Sedangkan yang meyakini politik adalah bagian dari urusan duniawi, adalah mereka yang meyakini bahwa aktivitas politik Nabi Muhammad adalah bagian dari aktivitas duniawi sehingga tidak ada yang namanya Negara Islam.

²Tijani Abdul Qadir Hamid. *Pemikiran Politik dalam Alquran*. h. 13-14

³Tijani Abdul Qadir Hamid. *Pemikiran Politik dalam Alquran*. h., viii

Jamaluddin Al-Afghani hidup di masa ketika umat Islam masih dijajah oleh penjajah. Saat itu, ia melihat prinsip kehidupan bangsa kolonial benar-benar melumpuhkan umat Islam. Umat Islam kehilangan orientasi keagamaannya. Untuk itu, ia berkeliling dunia untuk menyadarkan umat Islam akan bahaya imperialisme. Di setiap negara Muslim dia menyerukan kepada umat Islam untuk membentuk persatuan Islam untuk menghapus imperialisme Barat. Di antara seruan inti Al-Afghani adalah untuk mewujudkan kewajiban umat Islam untuk bangkit melawan imperialisme dan menunjukkan cara untuk melakukannya, menghilangkan keputusan dan memperkuat kepercayaan diri umat Islam, menyadarkan umat Islam akan kesalahpahaman yang mendikte bahwa umat Islam tidak akan maju ketika menjadikan Islam sebagai dasar kehidupan, dan mengajak umat Islam untuk mempererat solidaritas.

Al-Afghani menemukan orang-orang Islam berada di bawah batas-batas penguasa tirani. Penguasa hanya menuntut hak-hak rakyat, tetapi tidak memenuhi kewajiban mensejahterakan mereka. Karena itu, Al-Afghani selalu menyeru umatnya untuk bangkit dan memerangi orang-orang zalim. Menentang Sayyid Ahmad Khan yang mengatakan "Syariah Islam bukanlah hal utama agama, dan aturan moral dan syariah harus didasarkan pada alam". Sehingga dapat dikatakan bahwa Al-Afghani menginginkan syariat berdasarkan syariat Islam. Sedangkan pandangan Sayyid Ahmad Khan adalah pandangan yang dipengaruhi oleh kaum imperialis. Pandangan hukum harus berakar alami dalam pandangan John Lock. Dalam *Treatise on Government*, Locke mengatakan bahwa dasar hukum negara harus berasal dari hukum alam.⁴

Di antara kaum modernis yang terus-menerus membangkitkan semangat kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam adalah Ali Hasjmy. Ia banyak menulis tentang sejarah kejayaan Aceh. Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia merupakan salah satu karya Hasjmy yang mengulas kebesaran Islam di Indonesia dan Aceh. Melalui buku tersebut, Ali Hasjmy menegaskan bahwa kejayaan Aceh pada masa lalu, sejak Kesultanan Peureulak hingga puncak Kesultanan Aceh Darussalam terwujud karena masyarakat muslim sangat teguh dalam menjalankan syariat Islam.

⁴Katimin dkk. The Relevance of Ali Hasjmy's Thoughts on Islamic Country of Islamic Sharia Implementation in Aceh. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* Volume 2, No 2, May 2019, h, 228-240

Peran Islam dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia ditulis berdasarkan hasil Seminar Perjuangan Aceh tahun 1873 untuk Indonesia merdeka yang berlangsung pada tanggal 22 Maret 1976 di Medan. Di dalam buku, Ali Hasjmy kembali menegaskan bahwa Perang Aceh sangat menyulitkan Belanda karena semangat rakyat Aceh berlandaskan Islam.⁵ Buku tersebut kemudian disempurnakan dengan judul “Apa Sebab Masyarakat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda”.

Dengan pola positivistik inilah mereka mengaku memahami masyarakat dan mengklaim formalisasi syariat Islam sebagai aspirasi masyarakat Aceh. Memang benar bahwa masyarakat Aceh sangat religius dan syariat yang tepat bagi suatu masyarakat berasal dari nilai-nilai yang mereka pegang. Untuk konteks masyarakat Aceh, nilai-nilai mereka adalah Islam. Sehingga yang tepat dan menentramkan secara psikologis adalah syariat Islam. Namun persoalannya, apakah masyarakat Aceh meminta agar nilai-nilai hidup mereka diturunkan dalam bentuk qanun yang poin-poinnya sama sekali tidak sesuai dengan Alquran, Hadis, ijma' dan qias para ulama Aceh? Formalisasi syariat Islam yang terjadi di Aceh merupakan poin-poin dalam qanun yang disesuaikan oleh kaum modernis sebagai aktor dominan. Alquran dan Hadits ditafsirkan menurut pemahaman modernis. Ijma' dan qiyas ulama Aceh hanya digunakan sebagai bagian referensi. Tekad dominannya tetap pada kaum modernis sebagai arsitek.

Dalam relevansi pemikiran Ali Hasjmy tentang konsep Negara Islam dengan formalisasi syariat Islam di Aceh, setelah dianalisis dan disintesa dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu relevansi paradigma Negara Islam dengan sistem republik, relevansi bidang kepegawaian dalam konsep Negara Islam terhadap aparatur dalam sistem formalisasi syariat Islam, relevansi konsep Negara Islam tentang pembagian kekuasaan dengan struktur pemerintahan Aceh dan relevansi jaminan sosial yang pasti dalam konsep Negara Islam dengan program kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat di Aceh.

Dalam skema varian intelektualisme di Aceh yang terdiri dari masyarakat muslim tradisional berlatar belakang pendidikan dayah, masyarakat muslim

⁵Ali Hasjmy, *Peranan Islam dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: Bilan Bintang, 1976), h.23

modernis berlatar belakang pendidikan madrasah dan masyarakat muslim sekuler yang berlatar belakang pendidikan sekolah, meskipun pernah belajar di balai-balai masyarakat. sekolah. Dari paradigma berpikirnya, Ali Hasjmy dapat digolongkan sebagai varian muslim modernis. Ia melihat Negara Islam sebagai negara yang mengaktualisasikan nilai-nilai Islam sebagai paradigma kebangsaan, pembentukan moral dan etika aparatur, keseimbangan struktur dan sistem pemerintahan dan kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Konsep Negara Islam yang dibangun Ali Hasjmy relevan dengan implementasi formalisasi syariat Islam di Aceh setidaknya dalam empat bidang. 1) Relevansi paradigma Negara Islam dengan sistem republik, 2) relevansi bidang kepegawaian dalam konsep Negara Islam dengan kriteria aparatur dalam sistem formalisasi syariat Islam, 3) Relevansi tentang konsep Negara Islam tentang pembagian kekuasaan dengan struktur pemerintahan Aceh, 4) relevansi jaminan sosial yang pasti dalam konsep Negara Islam dengan program kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat di Aceh.

Negara-negara muslim seiring perluasan kolonialisme-imperialisme barat, baik secara praktik maupun secara teoritis, perbincangan tersebut sedikit demi sedikit mengalami pergeseran sehingga yang awalnya berupa persinggungan politik antara Islam dan nasionalisme menjadi hubungan politik antara Islam dan Negara-bangsa (*nation-state*). Dalam perkembangan politik Islam terdapat tiga pandangan, yaitu: *Pertama*, yang berpendirian bahwa Islam merupakan pola hidup yang lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk aspek politik-kenegaraan. *Kedua*, yang beranggapan bahwa agama (Islam) hanya mengurus hubungan manusia dengan Tuhan sehingga memisahkan persoalan agama dan Negara. *Ketiga*, yang berpendapat bahwa Islam hanya membuat prinsip-prinsip umum dan tata nilai moral serta etika dalam kehidupan kenegaraan, sedangkan aturan operasionalnya diserahkan sepenuhnya kepada umat, berdasarkan wawancara dengan bapak Husaini M. Hasan selaku informan primer menuturkan:

Negara Aceh yang konstitusinya berdasarkan Alquran, hadits, ijmak ulama dan qias. Seperti yang telah dianut oleh Kerajaan Aceh masa Sultan Iskandar Muda. Bedanya kalau dulu bentuk kerajaan, sekarang dalam

bentuk kekhalifahan seperti masa pemerintahan Islam setelah Nabi Muhammad wafat.⁶

Narasi diatas menjelaskan bahwa Aceh adalah sebuah daerah yang konsisten dengan kontitusinya yakni Alquran, hadits, ijmak ulama dan qias. Sehingga jika pelaksanaan *Aceh Islamic State* berlangsung di Aceh maka penerapan atau kontitusinya akan merujuk kepada alquran, hadits, ijmak ulama dan qias. Namun untuk mewujudkan cita-cita *Aceh Islamic State* ini menjadi satu hambatan terbesar bagi masyarakat Aceh, sebelum penulis melihat kasus negara Islam yang ada didunia internasional maka akan menjada satu titik tolak untuk memperjuangkan *Aceh Islamic State* di Aceh. Negara Islam merupakan suatu konsep yang telah dan sudah dijalankan oleh Baginda Rasulullah. Satu hal yang saya yakini segala konsep dalam Islam adalah solusi bagi sekalian alam. Berdasarkan wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Karena rumusan negara Islam itu tidak ditemukan contohnya di mana, Nabi sendiri tidak menyebut Negara Madinah itu sebagai negara Islam, itu hanya faktor sejarah masa itu dimana agama menjadi standar suatu ikatan dalam bernegara tentu bukan hanya didunia Islam, nanti kesulitan mencari model sebagai acuannya sehingga kurang tepat. Karena nanti apa bentuk sistem pemerintahannya, sistem pemerintahan yang mana yang mau dijadikan sebagai contohnya, terutama mengenai suksesinya pergantian kepemimpinannya, dapat dilihat empat khulafaurrasyidin tidak sama sistem suksesinya. Abu Bakar bersifat dalam tanda kutip demokrasi, tetapi Umar adalah wasiat dari Abu Bakar dan Utsman hasil pemilihan formatur dari enam orang yang ditunjuk oleh Umar sedangkan Ali sebagai *by eccident* karena ada peristiwa dimana Utsman meninggal tetapi belum membuat ketentuan siapa penggantinya jadi tidak ada acuannya.⁷

Narasi diatas menggambarkan bahwa tidak ada Karena rumusan negara Islam itu tidak ditemukan contohnya di mana, Nabi sendiri tidak menyebut Negara Madinah itu sebagai negara Islam, itu hanya faktor sejarah masa itu dimana agama

⁶Wawancara dengan Husaini M. Hasan selaku sumber primer didalam penelitian ini. Tokoh Perjuangan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Wawancara dilakukan melalui e-mail, 04 Desember 2021 pukul 09:25.

⁷Wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Wawancara dilakukan melalui sambungan seluler, 15 Desember 2021 pukul 10:00.

menjadi standar suatu ikatan dalam bernegara tentu bukan hanya didunia Islam, nanti kesulitan mencari model sebagai acuannya sehingga kurang tepat. Barang siapa yang tidak memutuskan sesuatu perkara (hukum) menurut hukum yang telah diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang *kafir*; Maka mereka itu adalah orang-orang yang *zalim*; maka mereka itu adalah orang-orang yang *fasiq*. Kafir dimaksudkan kepada orang yang benci dan ingkar terhadap Hukum atau peraturan yang diturunkan oleh Allah. Zalim dimaksudkan orang yang menggunakan Hukum menuruti hawa nafsu dan merugikan orang lain. Dari semua ayat-ayat diatas menunjukkan dengan jelas berulang-ulang bahwa Allah telah memerintahkan kepada manusia agar mengikuti Hukum, peraturan, undang-undang yang telah diturunkan Allah, disampaikan kepada manusia melalui rasul-rasulnya. Firman Allah (Sang Maha Pencipta), ini telah tertulis didalam semua kitab-kitab suci yang telah diturunkan kepada Rasul-Rasul yang terdahulu dan kepada ummat-umat manusia (mahluk yang dicipta oleh Allah) terdahulu sebelum Rasulullah Muhammad saw. Ini berdasarkan firman Allah dalam Alquran surah Al-Ma'idah ayat 44.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّابِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءً فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَسْتَرْوُا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ٤٤

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab-kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab-kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir".⁸

⁸Alquran terjemahan Kementerian Agama

Mendirikan negara Islam memang menjadi cita-cita semua manusia, dengan harapan negara yang akan didirikan itu sesuai atau berkiblat kepada negara yang telah pernah didirikan oleh Baginda Rasulullah, dimana negara memberikan solusi dengan menawarkan konsep yang luar biasa dalam Islam. Negara Madinah menjadi contoh negara yang pernah didirikan oleh Rasulullah dan menjadi patron untuk contoh negara Islam dikemudian hari, namun yang menjadi perdebatan hari ini adalah apakah mendirikan negara Islam itu mendapatkan pengakuan baik secara *dejure* dan *defacto* sebagai mana menjadi syarat sahnya sebuah negara yang berdaulat didunia. Negara Islam merupakan Negara yang didirikan atas dasar keyakinan (aqidah), bukan atas dasar letak geografis, etnis ataupun aspek-aspek alam lainnya. Negara Islam bersifat universal, meskipun bersifat universal (*'alamiyyat*), tidak harus berwilayah seluruh penjuru bumi untuk bisa disebut sebagai sebuah Negara Islam. Negara Madinah hanya mempunyai wilayah yang tidak terlalu luas namun sudah bisa disebut sebagai sebuah Negara Islam. Sebuah Negara ideal yang terpenting adalah bahwa wilayah tidak boleh dikuasai oleh lebih dari satu payung kekuasaan yang sama tinggi. Anwar Al-Jundi pernah menuturkan bahwa:

Hasan al-Banna berpendapat bahwa Negara Islam adalah Negara yang merdeka, tegak diatas syariat Islam, bekerja dalam rangka menerapkan sistem sosial, memproklamasikan prinsip-prinsip yang lurus dan melakukan dakwah yang bijak kesegenap umat manusia. Negara Islam berbentuk khalifah. Khalifah adalah bentuk kekuasaan umum yang paling tinggi dalam agama Islam. Khalifah didalam Islam didahului oleh berdirinya pemerintahan Islam di Negara-negara Islam.⁹

Penjabaran diatas menjelaskan bahwa didalam mendirikan negara Islam yang pertama harus diperhatikan adalah bagaimana konsep atau sistem setelah negara itu terbentuk, karena berbicara sistem yang tepat untuk sebuah negara Islam ini yang masih menjadi perdebatan yang sangat serius diantara para pemikir Islam. Konsep perdamaian dalam agama khususnya dalam Islam yakni konsep suluh yang pernah diulas oleh Abu Pantan¹⁰ dalam buku beliau yakni resolusi konflik. Konsep

⁹Anwar Al-Jundi, *Biografi Hasan Al-Banna*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). h., 500

¹⁰Tgk. H. Ibrahim Bardan, atau yang lebih dikenal dengan Abu Pantan, Pimpinan Dayah Malikussaleh, Pantan Labu, Aceh Utara. Beliau adalah ulama Aceh yang pernah menggagas dan

suloh diterapkan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dalam proses perdamaian, karena memang dalam konteks perdamaian dalam Islam itu adalah adil tidak ada pihak yang dirugikan, dan pasti relevan jika penulis berbicara relevan konsep Islam. Berdasarkan wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Rasullullah sendiri juga tidak disebut dalam Alquran sebagai pemimpin dari satu negara, jadi yang paling pokok dari sebenarnya dari wacana mengenai negara Islam itu adalah dimana ajaran Islam bisa diterapkan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Jadi jika ingin disebut negara Islam yang mana maksudnya. Yang kedua Aceh itu akan berjuang dari nol lagi karena Aceh sudah termasuk kedalam NKRI berartikan Aceh harus berpisah. Kalau berjuang dari nol untuk mendirikan satu negara itu memerlukan pengorbana yang besar, pengorbanan itu tidak hanya biaya atau harta tetapi mungkin juga pengorbanan dsalam bentuk konsep-konsep pikiran-pikiran serta mungkin juga sampai pada pengorbanan yang bersifat nyawa, terus terang kenapa karena NKRI tidak mungkin melepas nanti apa kata dunia dan kalau Aceh dilepas bagaimana dengan yang lain sebagai sebuah negara NKRI itu dianggap sebagai satu kesalahan besar. Sebenarnya sama dengan Habibie mengenai tuntutan itu bukan karena keinginan Habibie tetapi tuntutan politis ketika itu tetapi dianggap orang selalu kesalahan Habibie, ini juga nanti siapa yang akan menjadi presiden dianggap kesalahannya maka tidak akan mau melepaskan itu sementara harus ada poerjuangan yang kuat. Jadi sepertinya jika dilihat dari berbagai analisis baik *history* dan landasan-landasan yang bersifat ajaran atau norma maupun fakta keberadaannya didalam bahagian dari negara NKRI tidak mungkin secara teori, namun jika Allah menghendaki semuanya selesai.¹¹

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa Rasullullah sendiri juga tidak disebut dalam Alquran sebagai pemimpin dari satu negara, jadi yang paling pokok dari sebenarnya dari wacana mengenai negara Islam itu adalah dimana ajaran Islam bisa diterapkan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Konsep Negara Islam yang diperjuangkan di Aceh sudah mendapatkan pengakuan dunia serta sudah dijalankan oleh bangsa Aceh secara kuat dan kokoh dengan berbasiskan hukum pada Alquran, hadis, qias serta ijmak selama berabad-abad dari abad ke-12 hingga abad ke-18. Belanda tentunya memiliki misi untuk menghancurkan tatanan

terlibat langsung dalam proses perdamaian Aceh. Di mata penulis, ketokohan beliau melebihi Jusuf Kalla, Hamid Awaluddin atau yang lain dalam proses damai Aceh.

¹¹Wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Wawancara dilakukan melalui sambungan seluler, 15 Desember 2021 pukul 10:00.

kedaulatan Aceh dikarenakan ada misi Yahudi serta Kapitalis yang Belanda yang ingin menguasai Aceh dengan segala keistimewaan alam serta kekayaan yang Aceh miliki. Maka jika dilihat dari semangat perjuangan untuk mendirikan negara Islam di Aceh berpedoman kepada pendapat Hasan al-Banna bahwa Negara Islam adalah Negara yang merdeka, tegak diatas syariat Islam, bekerja dalam rangka menerapkan sistem sosial, memproklamasikan prinsip-prinsip yang lurus dan melakukan dakwah yang bijak kesegenap umat manusia. Berdasarkan wawancara dengan Yusuf Peureulak adalah orang yang dekat dengan Husaini M. Hasan. menuturkan bahwa:

Konsep Negara Islam seperti yang telah pernah diterapkan, dengan segala perkembangan serta kemajuan teknologi serta peradaban disesuaikan dengan landasan tetepa bersumber pada Alquran, hadis, qias serta ijmak.¹²

Narasi diatas menjelaskan bahwa negara Islam atau konsep negara Islam sudah pernah diterapkan jauh sebelum adanya perkembangan teknologi dan informasi berkembang, namun kegagalan negara Islam dimasa sekarang ini lagi-lagi adanya pada sistem ketatanegaraan setelah sebuah negara itu terbentuk. Negara Islam, atau IS seperti yang menamakan dirinya pada pertengahan 2014, telah berjalan jauh sejak awal berdirinya di Yordania dan Afghanistan pada tahun 1999.¹³ Dimulai sebagai kelompok kecil independen yang sebagian besar terdiri dari Yordania dan Palestina, militan IS telah terlibat. dalam memerangi jihad di Yordania, Afghanistan, Irak dan Suriah, di samping plot dan operasi afiliasi di beberapa negara Timur Tengah lainnya. Evolusinya selama lima belas tahun menjadi organisasi teroris yang tangguh yang mampu bertindak sebagai pasukan infanteri ringan dan menguasai, mengkonsolidasikan, dan mengatur wilayah yang luas bukanlah cerita yang sederhana, dan meskipun fokus yang menjadi contoh adalah di Suriah dan sebagian besar sejarah ISIS telah masuk. Maka berdasarkan kekhawatiran tersebut negara Islam di era dewasa ini khawatir disalah gunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

¹²Wawancara dengan Yusuf Peureulak adalah orang yang dekat dengan Husaini M. Hasan. Wawancara dilakukan melalui e-mail, 23 Desember 2021 pukul 09:00.

¹³Aziz Ahmad, *Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964*, (New York: Oxford University Press. 1967), h., 35

Jika akan memaksakan bentuk negara dan konstitusi negara maka akan dimungkinkan bertentangan dengan kondisi sosial kemasyarakatan yang terus berubah secara alamiah dan modern. Namun jika nilai-nilai keIslaman dan keadaban modern yang akan diambil untuk memberikan inspirasi dan salah satu ciri untuk tata kelola pemerintahan maka bisa saja dilakukan. Penulis lihat Indonesia seperti itu sekalipun bukan negara agama tetapi nilai-nilai keagamaan menjadi inspirasi bermasyarakat. Oleh sebab itu, menerapkan negara Islam dalam negara Indonesia akan bertentangan dengan realitas historis dan sosial. Tidak perlu bermimpi pula untuk menjadikan Indonesia sebagai neraga Islam atau negara agama. Kalau tentang perdamaian berbasikan nilai-nilai substansial Islam bisa saja seperti prinsip rahmah, Rahman, salam, taawun, silaturahmi dan Amanah. Berdasarkan wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Belum ada dan bahkan tidak ada setelah negara Madinah itu tidak ada negara yang mau ditiru jika pun mau ditiru hanya khulafaurrasyidin. Jika Muawiyah itu sistemnya kerajaan, jika kerajaan siapa rajanya nanti di Aceh. Namun itu tidak populer lagi didalam negara modern karena bertentangan dengan hak asasi manusia (HAM), jika kerajaan sepertinya ada kemutlakan bahwa katurunan itulah yang akan menjadi pewaris dari kekuasaan itu dan itu bertentangan dengan isu HAM modern jadi tidak ada yang mau ditiru acuannya tidak ada. Serta Nabi itu pun ketika menjadi kepala negara Madinah itu berproses mulai dari pertumbuhan sampai kemudian beliau menjadi kuat, lantas dimana yang mau ditiru, jadi secara teori rasanya akan mengalami masalah besar.¹⁴

Salah satu batu sandungan besar untuk menciptakan negara Islam adalah bahwa ada kekurangan pekerjaan intelektual yang dilakukan untuk secara jelas mendefinisikan bagaimana tepatnya negara seperti itu harus beroperasi. Ada kurangnya konsensus. Jurang ketidaksepakatan begitu luas sehingga ekskomunikasi lebih disukai daripada menjangkau pihak lain. Upaya dalam tulisan ini dan kajian berikutnya adalah untuk mengembangkan satu kerangka kerja yang memungkinkan di mana konsensus baru insya Allah dapat dicapai. Tujuannya di sini adalah untuk menemukan solusi praktis dan efisien tentang bagaimana penulis

¹⁴Wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Wawancara dilakukan melalui sambungan seluler, 15 Desember 2021 pukul 10:00.

dapat memiliki negara Islam yang layak saat ini. Seperti yang telah penulis catat sebelumnya, kaum sekularis atau modernis ingin menurunkan Islam ke mesjid dan mentransplantasikan diri mereka ke Weltgeist barat.

B. Aceh Islamic State

Aceh adalah sebuah wilayah yang dahulu pernah menjadi sebuah Negara yang sangat populer dan berkuasa ditingkat internasional. Aceh mempunyai wilayah sampai hari ini, mempunyai bangsa, mempunyai adat budaya dan peradaban yang mempunyai sejarah yang sangat gemilang serta menyatu dengan Islam. Ketika Aceh menjadi Kerajaan Aceh Darussalam di zaman Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam. Bangsa Aceh sangat menyatu dengan Islam, rajanya menjalankan hukuman Islam sehingga menjadi Negara besar dalam berkuasa di abad 17 dan 18 pada masa silam. Sampai hari ini bangsa Aceh yang orisinil masih mempertahankan Islam sebagai agama dalam sistem hidup.¹⁵

Tercatat dalam sejarah bahwa semenjak Aceh menjadi kerajaan-kerajaan kecil seperti Kerajaan Peurelak, Kerajaan Samudera Pasai disana sudah menjadikan Islam sebagai agama Negara dan bangsa. Bukti bahwa antara Aceh, orang Aceh dan Islam sangat menyatu dan sulit dipisahkan. Negara Aceh sebagai warisan *endatu* adalah Negara Islam yang menyatu antara Aceh. Bangsa Aceh dan Islam sehingga tergambar dalam pepatah Aceh: *Adat deungon hukom lagei zat deungon sifeuet*, artinya: adat dengan hukum itu seperti zat dengan sifat yang sulit untuk dipisahkan.

Aceh adalah sebuah Negara dan berkesan sampai sekarang, bangsanya selalu berupaya untuk mewujudkan kembali warisan *endatu* tersebut atau para pendahulu, bangsa yang komit dengan sejarah dan peradaban bangsa, bangsa yang komit dan menyatu dengan Islam, memiliki wilayah yang sangat strategis, bumi yang sangat subur dan kaya dengan kandungan alam, bangsa yang mempunyai penderian yang sulit dipengaruhi oleh bangsa lain, raja pada zaman dahulu

¹⁵Hasanuudin Yusuf Adam. *Ensiklopedia Pemikiran Ulama Aceh*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2010), h, 150-151

mewujudkan Negara Islam dan menjalankan hukum Islam dalam menjalankan kerajaan. Aceh merupakan suatu bangsa yang berani, gagah dan sebuah bangsa berdaulat dalam memperjuangkan harkat dan martabat dari penjajah, harus disadari bahwa hampir seratus persen masyarakat Aceh beragama Islam serta konsen dengan aqidah dan ajaran Islam. Jika bangsa Aceh dihadapkan dengan Islam maka bangsa Aceh lebih memilih Islam dan meninggalkan Aceh, begitulah dekatnya antara Aceh dan Islam, maka Aceh tidak pernah menyerahkan kedaulatannya kepada Belanda. Pada tahun 1948 Indonesia cuamn tinggal tiga daerah yang belum diduduki oleh Belanda yaitu Jakarta, Yogyakarta dan Aceh. Pada awal tahun 1948 Jakarta dikuasai oleh Belanda, kemudian pada akhir tahun 1948 Belanda juga menguasai Yogyakarta dan Aceh adalah daerah satu-satunya yang tidak sanggup dikuasai oleh Belanda karena kekuasaan Islam dan konsep jihat yang sangat tinggi.

Islam adalah cara hidup yang lengkap. Sangat penting bagi umat Islam untuk menghadapi semua yang terjadi di sepenulir tema yang tertulis dalam Alquran; yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Islam bukan hanya agama pasif yang penulis simpan dalam kehidupan pribadi penulis. Bagi setiap Muslim, ada komponen politik dan, jika perlu, bahkan komponen militer di jalan Islam. Hal ini terutama benar ketika penulis melihat penindasan terhadap Muslim. Dalam keadaan seperti itu, seorang Muslim sejati, jauh dari menjadi pengkhotbah pasif, harus memiliki pendekatan yang lebih holistik terhadap kehidupan. Dan ini tercermin dalam kehidupan Nabi saw dan para sahabatnya, yang semua kehidupannya dicontohkan oleh perjuangan sosial dan politik seperti perjuangan spiritual yang digambarkan dalam doa dan puasa. Namun, umat Islam saat ini telah kehilangan jejaknya. harus berjuang secara sosial dan politik.¹⁶

Di mana penulis berdiri hari ini, Islam diserang, Muslim dianiaya, dan negara-negara Muslim dibedah dan dikebiri. Ini adalah proses yang tidak dimulai sekarang, tetapi proses yang terus mengalir sepanjang sejarah, setiap kali musuh penulis menemukan kesempatan, ambil contoh, Spanyol pada abad ke-15, Maghrib

¹⁶Parsa Misagh. *Social Origins of the Iranian Revolution*. (New Brunswick, N.J.: Rutgers University Press, 1989), h., 97

di bawah Prancis, India Inggris, Eropa Utsman setelah Perang Dunia I, Menduduki Palestina, hanya untuk beberapa nama. Baru-baru ini di Somalia, Afghanistan, Irak, Lebanon, antara lain. Islam hari ini, tanpa diragukan lagi, terancam.¹⁷ Dari Maroko hingga Filipina, dari Chechnya hingga Somalia, penulis menghadapi perpecahan internal dan ancaman eksternal yang tampaknya di luar kemampuan umat untuk mengatasinya. Bagaimana keadaan hari ini terlihat oleh semua orang. Gambaran yang jelas tentang pembunuhan massal dan pemenjaraan di Palestina, Kashmir, Chechnya, Filipina, Irak, Afghanistan, dan banyak lagi membuat mata umat Muslim berlinang air mata. Namun, entah bagaimana kebutuhannya adalah menahan emosi penulis dan berpikir jernih untuk melawan dan mendapatkan kembali iman, kekuatan, dan persatuan penulis. Pertanyaan abadi tetap ada: apa yang bisa dilakukan seorang Muslim? Apakah Muslim harus hidup di bawah penindasan dan bertahan dan berharap bahwa Allah swt akan menyelamatkan penulis? Atau mungkinkah ini Kehendak Allah? Namun, Islam tidak tampak sebagai agama yang pasif.¹⁸ Dan perang mereka terus sampai tidak ada lagi keributan atau penindasan, dan di sana berlaku keadilan dan iman kepada Allah. Tetapi jika mereka berhenti, janganlah ada permusuhan kecuali mereka yang melakukan penindasan.

Doktrin kepasifan dan fatalisme tampaknya tidak berlaku. Jika seseorang mengambil prinsip memerangi penindasan ini, dan melihat penindas di negara-negara kuat seperti Amerika Serikat dan Israel, yang sebagai individu penulis umat Islam tidak dapat melawan, seorang Muslim dihadapkan pada kebingungan moral. Jelas, dalam bentuk tunggal, umat Islam saat ini sangat tidak berdaya. Sebagai individu Muslim dapat dikurung, disiksa atau dihilangkan begitu saja. Tapi sebagai orang, bersatu dalam iman dengan ide Islam, penulis bisa melawan mereka, insya Allah. Untuk melakukannya, penulis membutuhkan kekuatan kolektif penulis.

¹⁷Piven Frances Fox, dan Richard A. Cloward. *Poor People's Movements: Why They Succeed, How They Fail*. (New York: Vintage Books, 1979), h., 74

¹⁸Schatz Edward. "Framing Islam: The Role of Anti-Americanism in Central Asia." Paper yang disajikan pada pertemuan tahunan *American Political Science Association*, Boston, Agustus 2002.

Penulis perlu terorganisir, menciptakan gerakan untuk mendirikan negara Muslim yang dapat memproyeksikan kehendak kolektif penulis.¹⁹

Melihat peta dunia, penulis melihat sejumlah negara Muslim. Orang mungkin bertanya-tanya, mengapa mendirikan negara Islam ketika ada begitu banyak yang mengaku sebagai negara Muslim. Masalahnya adalah tidak ada negara Islam saat ini karena penulis tidak melihat negara mana pun saat ini yang mencerminkan negara dalam semangat Madinah, bahkan jauh. Penulis tidak bisa menganggap Arab Saudi atau Iran sebagai negara Islam. Untuk menganalisis masalah ini, mari penulis lihat definisi negara Islam saat ini: Ini adalah negara yang menjalankan hukum Islam; yang pemerintahannya tidak menindas; yang tidak memberikan lip service kepada Islam tetapi juga mempraktikkannya dalam huruf dan semangat dan negara yang bukan negara klien Amerika Serikat.²⁰

Panjang dan pendeknya adalah bahwa hari ini tidak ada negara yang mendekati cita-cita negara Muslim seperti yang didirikan di *Medina tun Nabyi*. Dalam beberapa hal, mungkin Swedia lebih dekat dengan negara Muslim daripada kebanyakan negara yang mengaku Muslim. Jelas bagi semua orang betapa bermartabatnya Swedia memperlakukan warganya, bagaimana ia berperilaku dalam urusan internasional, dan bagaimana ia menggabungkan kesejahteraan dan pasar bebas, produksi dan lingkungan, kesadaran, keadilan dan kebebasan berbicara.²¹

Negara Islam adalah negara di mana negara didasarkan pada prinsip-prinsip Alquran dan Sunnah dan mencerminkan semangat negara Madinah. Ini adalah negara di mana keadilan berlaku dan di mana tirani dibuang. Dalam negara Islam, perselisihan dalam pemerintahan tidak diselesaikan melalui pertumpahan darah tetapi melalui pencerahan dan kebijaksanaan yang dibangun di atas Alquran dan Sunnah. Ini juga merupakan negara di mana korupsi adalah orang buangan dan tidak dianggap sebagai fakta kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip utama yang

¹⁹Schneider Cathy Lisa. *Shantytown Protest in Pinochet's Chile*. (Philadelphia: Temple University Press, 1995), h., 55

²⁰Scott James. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven, (Conn.: Yale University Press, 1990), h., 57

²¹Sivan Emmanuel, dan Menachem Friedman (ed.). *Religious Radicalism and Politics in the Middle East*. (Albany: SUNY Press, 1990), h., 87

kami yakini penting bagi negara Islam saat ini diberikan menjelang akhir buku di bawah bab berjudul Prinsip-Prinsip Utama. Sebagian besar buku ini mencoba menemukan satu solusi yang mungkin untuk beberapa masalah utama termasuk model politik, model ekonomi, pendidikan dan berbagai masalah sosial.²²

Untuk rekap, tidak ada tempat di bumi saat ini di mana negara Islam ada dalam semangat negara Madinah selama masa Nabi Muhammad saw. Penulis juga perlu menentukan di mana keadaan seperti itu paling baik dipahami. Namun, tidak seperti Hizbut Tahrir, penulis tidak dapat melihat negara Islam sebagai tujuan itu sendiri; negara Islam hanya dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan, alat jika Anda mau, dan yang hanya dapat digunakan secara efektif jika penulis terlebih dahulu mengubah diri penulis sendiri. Karena Alquran membaca Karena Allah sekali-kali tidak akan mengubah nikmat yang Dia berikan kepada suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada dalam jiwa mereka (sendiri): dan sesungguhnya Allah-lah yang Maha Mendengar dan Mengetahui (segala sesuatu).²³

Untuk mengubah diri penulis sendiri, penulis perlu mendiagnosis apa yang salah dengan diri penulis, baik pada tingkat individu maupun kolektif, dan melihat melampaui gejala dan penyebab sebenarnya. Negara Islam kemudian akan menjadi alat untuk penulis memanfaatkan dalam memperbaiki penyakit yang penulis derita. Namun penulis harus ingat bahwa negara seperti itu perlu didirikan saat dikepung oleh musuh penulis; negara-negara yang saat ini berusaha untuk mengendalikan dunia dan akan melakukan segala daya mereka untuk menghentikan penulis. Bahkan seandainya penulis, dengan rahmat Allah swt, mencoba keadaan seperti itu di lokasi acak di dunia Muslim, kemungkinan besar Amerika Serikat atau siapa pun, akan menemukan beberapa dalih untuk melabeli penulis teroris, memutarbalikkan kebenaran dan pemalsuan bukti. Kami telah melihat rangkaian peristiwa ini berkali-kali baru-baru ini di Somalia. Jika umat Islam berusaha, dengan rahmat Allah, menciptakan negara Islam, mereka akan menghadapi kekuatan militer, politik dan

²²Smelser Neil J. *Theory of Collective Behavior*. (New York: Free Press, 1962), h., 67

²³Snow David A., dan Susan Marshall. "Cultural Imperialism, Social Movements, and the Islamic Revival." Dalam Louis Kriesberg (ed.). *Research in Social Movements, Conflict, and Change, jilid 7, Greenwich*, (Corm.: JAI Press, 1984), h, 131-52.

ekonomi terbesar yang dikumpulkan oleh musuh-musuh Islam hari ini, diterapkan untuk menghentikan penulis.²⁴

Sekarang, seperti semut penulis akan bekerja keras, bekerja keras di sebuah koloni, hanya untuk melihatnya dihancurkan. Bahkan jika negara seperti itu dapat mencapai skala dan ruang lingkup ekonomi yang sangat besar sehubungan dengan sejumlah masalah, menciptakan negara seperti itu tampaknya tidak mungkin dan tanpa harapan, sehubungan dengan reaksi yang akan penulis hadapi terhadap penulis. Jadi, pilihan penulis memang harus hati-hati. Pertama, untuk melawan penindasan, Negara Islam ini perlu memiliki sarana untuk melakukannya, yaitu, kemampuan untuk memproyeksikan kekuatan militer konvensional. Ada beberapa negara di dunia yang memiliki ini dan sedikit negara Muslim yang dapat bersaing, mengingat kekuatan musuh.²⁵ Hari ini, penulis berada di persimpangan jalan, dengan tiga pilihan di depan penulis. Satu jalan akan membawa penulis untuk berasimilasi ke dalam peradaban Barat dan menurunkan Islam ke peran yang dimainkan kristen saat ini di Barat atau yang dimainkan agama Romawi di zaman mereka. Jalan kedua membawa penulis untuk menghidupkan kembali Islam dalam semangat dan makna yang sebenarnya. Pilihan ketiga adalah membusuk dan mati di tempat penulis berdiri. Yang pasti, jika penulis mengambil jalan kedua, untuk menghidupkan kembali Islam dalam semangat dan makna yang sebenarnya, jelaslah bahwa jalan ke depan adalah bersama-sama, sebagai seluruh umat Islam, bukan dalam nasionalisme yang terpisah. Terbagi menjadi nasionalisme yang berbeda dan melintasi perbedaan kecil penulis, ras, budaya dan lainnya, penulis pasti akan gagal seperti yang penulis lakukan di Spanyol. Sangat mencolok membandingkan kesamaan Muslim Spanyol dengan politik Muslim saat ini. Setiap kerajaan kecil dengan rabun dekat terpaku pada slogan "aku pertama" yang mereka banggakan. Beberapa negara rabun ini bahkan bergabung dengan kekuatan Barat untuk melawan saudara-saudara mereka. Masing-masing negara bagian ini dihancurkan satu per satu. Setelah Spanyol ditaklukkan, Islam dihancurkan dari

²⁴Snow David A., et. al., "Frame Alignment Processes, Micromobilization, and Movement Participation." Dalam *American Sociological Review* 51, h, 464-481.

²⁵Williams Rhys H., dan Robert D. Benford. "Two Faces of Collective Action Frames: A Theoretical Consideration." Dalam *Current Perspectives in Social Theory* 20, h, 127-151.

setiap sudut dan sudutnya. Jika penulis melihat sejarah kontemporer, dari "*Turkey First*".²⁶

Muslim Spanyol bersekutu dengan kristen untuk memerangi sesama Muslim untuk menjaga kepentingan sempit dan rabun mereka. Seberapa berbeda dari kebodohan yang penulis lakukan hari ini? Lihat Tentara Pakistan melawan Mujahidin dan membantu Sekutu Barat di Afghanistan. Ingatlah bahwa tanpa dukungan strategis, politik dan logistik Pakistan, NATO dan AS akan kesulitan untuk mempertahankan kehadirannya di sana. Alquran mengingatkan penulis bahwa Pencipta penulis tidak akan mengubah kondisi penulis kecuali penulis mengubah diri penulis sendiri, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi mari penulis rekap faktor penting ini sekali lagi: Karena Allah tidak akan pernah mengubah Rahmat yang Dia berikan kepada suatu kaum sampai mereka mengubah apa ada dalam jiwa mereka (sendiri): dan sesungguhnya Allah-lah yang mendengar dan mengetahui (segala sesuatu).²⁷

Salah satu batu sandungan besar untuk menciptakan negara Islam adalah bahwa ada kekurangan pekerjaan intelektual yang dilakukan untuk secara jelas mendefinisikan bagaimana tepatnya negara seperti itu harus beroperasi. Ada kurangnya konsensus. Jurang ketidaksepakatan begitu luas sehingga ekskomunikasi lebih disukai daripada menjangkau pihak lain. Upaya mengembangkan satu kerangka kerja yang memungkinkan di mana konsensus baru insya Allah dapat dicapai. Tujuannya di sini adalah untuk menemukan solusi praktis dan efisien tentang bagaimana penulis dapat memiliki negara Islam yang layak saat ini. Seperti yang telah penulis catat sebelumnya, kaum Sekularis/Modernis ingin menurunkan Islam ke masjid dan mentransplantasikan diri mereka ke Weltgeist barat. Sebaliknya, di sisi lain spektrum,²⁸

²⁶Wolff Kristin. 1998. "*New New Orientalism: Political Islam and Social Movement Theory.*" Dalam Ahmad S. Moussalli (ed.). *Islamic Fundamentalism: Myths and Realities.* (Reading: Garnet, 1998), h, 41-73.

²⁷Hussain Meinhaj. *21st Century Islamic State A Handbook to an Islamic State Today.* (London: Grande Strategy Press, 2011), h, 3-8

²⁸Ansari Hamied N. "The Islamic Militants in Egyptian Politics." Dalam *International Journal of Middle East Studies* 16, 1 (Maret), h, 123-44.

Sementara dua kelompok orang ini telah membajak perdebatan dan menjadi dua orang yang saling bertarung sampai mati, orang biasa di jalan tidak selalu setuju dengan kedua pihak. Orang awam tampaknya tahu secara naluriah bahwa jawabannya terletak di antara ideologi kedua kelompok, namun belum mengartikulasikan dan merasionalisasi jalan di antara keduanya. Bagaimanapun, kompromi ideologis yang dibangun hanya di sepenulir premis moderasi dan mengambil jalan tengah paling-paling lemah. Apa yang sebenarnya dibutuhkan adalah sintesis ide-ide daripada kompromi dan model seperti itu adalah esensi dari situasi politik saat ini di Dunia Muslim.²⁹

Model ini tidak bisa menjadi sistem tertutup, di mana penulis tidak bisa berharap untuk menciptakan "solusi sempurna". Tidak ada obat permanen untuk kemiskinan, ketidaksetaraan, atau banyak kejahatan lainnya di halaman-halaman ini. Upaya untuk menciptakan sistem seperti itu jelas melampaui apa yang sejauh ini dapat dicapai. Jika seseorang mencoba sistem seperti itu dan gagal, sering kali menghasilkan hasil yang jauh lebih buruk seperti yang dicontohkan di bekas Uni Soviet. Penulis ini akan berani mengatakan bahwa mungkin tidak ada solusi yang sempurna. Seseorang harus merancang sebuah sistem yang mempertimbangkan hal ini, sebuah sistem yang dapat beradaptasi dan memiliki "katup pengaman" yang memadai dan mekanisme untuk memasukkan faktor-faktor yang muncul saat mereka berkembang. Dengan demikian, ini dapat dianggap sebagai pendekatan kontingensi.³⁰

Sementara sintesis ini adalah pekerjaan yang lebih luas dan akan melibatkan pemikiran dan waktu yang cukup banyak, penulis mencoba untuk membangun struktur kerangka terlebih dahulu untuk dikerjakan orang lain. Bidang-bidang yang akan dibahas akan mencakup sistem politik, sistem ekonomi, sistem hukum, militer dan topik-topik penting lainnya. Penulis tidak bisa ensiklopedis tetapi akan bertujuan untuk menutupi yang paling penting. Harus ditekankan bahwa semua elemen negara Islam yang diberikan di sini saling terkait dan tidak dapat bekerja

²⁹Kornhauser William. "Structural Opportunity and Perceived Opportunity in Social-Movement Theory: The Iranian Revolution in 1979." Dalam *American Sociological Review* 61 (Februari), h, 153-70.

³⁰Noakes John A.. "Official Frames in Social Movement Theory: The FBI, HUAC, and the Communist Threat in Hollywood." Dalam *Sociological Quarterly* 41, 4 (Fall), h, 657-80.

secara independen, atau berdiri sendiri secara efektif; mereka bertindak bersama secara serempak dan seimbang. Terakhir, dalam setiap sub-sistem, *checks and balances* yang memadai sangat penting.³¹

Tampaknya ide yang baik untuk melacak perkembangan Negara Islam (IS) dari asal-usulnya di pendudukan AS di Irak hingga saat ini, sebelum menghilang di balik tabir asap selebritasnya yang kejam, meninggalkan catatan kaki, seperti remah roti, untuk mereka yang mengikuti. Jalur penyelidikan lain di labirin disinformasi dan kepercayaan yang rusak di mana ia beroperasi. Jadi, secara teori, peta kontur mungkin muncul dari sebuah gerakan yang tampak sempurna dan tertutup rapat terhadap keingintahuan invasi orang luar, cenderung menjaga kerahasiaan klasik yang diperlukan dari sebuah kelompok yang memperoleh banyak kekagumannya dari kemampuan untuk menginspirasi kekalahan. Di antara musuh-musuhnya melalui gerakan kekejaman mental sehingga sangat terkesan dengan kehidupan di Indonesia.³² Ada poin-poin perbandingan antara ISIS dan bangkitan gerakan Taliban di Afghanistan 20 tahun sebelumnya, dan pada pandangan pertama, ISIS tampak sama diselimuti ketidakjelasan yang diperhitungkan dan pengaburan agama seperti yang pernah dilakukan oleh milisi Pashtun. Pemberdayaan Arab Saudi dan Pakistan terhadap Taliban dan Al Qaeda menemukan gaung dalam perjuangan Arab Saudi, Qatar, dan Turki untuk memanfaatkan revolusi Suriah dengan rancangan mereka sendiri, sebuah persaingan yang mungkin secara kredibel telah melahirkan kekuatan proksi, seperti ISIS, untuk dimangsa. perlawanan rakyat terhadap rezim Bashar al-Assad, dan menghamburkan aspirasi demokrasinya dalam upaya yang sia-sia untuk mewujudkan negara Islam totaliter. Tapi di sana kesamaan berakhir. Masih pendatang baru dalam buku pedoman jihad internasional, Qatar dan Turki tidak memiliki keinginan maupun dana untuk mempertahankan monster yang akhirnya menjadi milik ISIS, bahkan karena kesialan, sementara Arab Saudi, dengan keuntungan melihat ke belakang setelah tragedi 9/11.

³¹Opp, Karl-Dieter, dan Christiane Gern. "Dissident Groups, Personal Networks, and Spontaneous Cooperation: The East German Revolution of 1989." Dalam *American Sociological Review* 58, h, 659-80.

³²Snow, David A.. 1992. "*Master Frames and Cycles of Protest.*" dalam Aldon Morris dan Carol McClurg Mueller (ed.). *Frontiers in Social Movement Theory*. (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1992), h, 456-72.

ISIS, lebih jauh lagi, mengalahkan Al Qaeda sebagai ancaman bagi Barat dengan memfokuskan kembali fokusnya pada Syiah dan komunitas non-Sunni lainnya, dan menyublimkan energi dari kumpulan rekrutmen internasional untuk membangun kekhalifahan visioner dari pada menggulingkan negara mana pun. Lebih menarik lagi, IS tidak pernah secara serius mengancam Israel, selain memenggal kepala Steven Sotloff, seorang jurnalis lepas berkewarganegaraan Israel, menunjukkan pemahaman diam-diam antara negara Islam dan negara zionis untuk tidak ikut campur dalam urusan satu sama lain. Ini, dan kompleksitas yang lebih luas dari perang proksi di Suriah antara Iran dan Arab Saudi, dan sekutu mereka masing-masing, berada di luar jangkauan buku ini, yang membatasi dirinya pada pendekatan kronologis terhadap ISIS di Timur Tengah, dan bukan ekspansi selanjutnya. dari Afganistan ke Nigeria. Kecepatan pemulihan pendahulu ISIS yang dikalahkan setelah pasukan AS menarik diri dari Irak pada akhir 2011 mengisyaratkan pasokan uang rahasia, IS menolak analisis sekuat tenaga menolak segala bentuk penetrasi lainnya, sementara konteks di mana ia berkembang semakin kompleks dari minggu ke minggu, menunjukkan bahwa penulis menyaksikan fenomena yang tidak mematuhi aturan naratif yang sebelumnya ditemui. Segala sesuatu yang dapat diketahui tentang itu baik disimpulkan, diinformasikan oleh spekulasi hiperbolik atau hanya ditempatkan ke dalam domain publik oleh khalifah, Abu Bakar al-Baghdadi, dan penasihatnya, berdasarkan pemahaman IS sendiri tentang apa pasar misi, basis rekrutmen, metrik ketakutan yang dapat ditoleransi, serta pembacaan yang cerdas dari rentang perhatian audiensnya dari Baghdad hingga Washington Beltway.³³

Setiap sejarah kebangkitan IS, terpaksa, merupakan catatan dari banyak kegagalan AS untuk mengembangkan fokus kebijakan yang konsisten di Timur Tengah setelah penarikan pasukan dari Irak pada akhir 2011, periode yang mencakup optimisme Arab revolusi musim semi, di antaranya hanya satu Tunisia sekarang bertahan hidup dengan dukungan. Contoh paling klinis di mana intervensi AS yang lebih agresif mungkin telah membatasi pembunuhan warga sipil Suriah dan juga menghentikan ISIS sejak awal adalah kegagalannya untuk menghukum

³³Aldon Morris dan Carol McClurg Mueller (ed.). *Frontiers in Social Movement Theory*, h., 472

rezim Assad karena menggunakan gas sarin di distrik Damaskus yang dikuasai pemberontak dan kota-kota kecil pada 2013. Ada titik kritis lainnya, tetapi hilangnya keberanian itu memberi sinyal paling kuat kepada rezim Suriah dan sponsornya, Iran dan Rusia, bahwa Amerika Serikat akan mengedipkan mata pada kekejaman apa pun untuk menghindari keterlibatan. Skenario itu relatif tidak berubah dua tahun kemudian karena kebijakan serangan udara terbatas, pelatihan terbatas untuk pasukan Irak dan senjata terbatas untuk pemberontak Suriah diperkirakan akan memberikan hasil yang terbatas pada saat kepresidenan Obama berakhir pada 2016.

Salah satu tema yang berjalan melalui IS seperti benang emas adalah waktu penjara. Selain hadiah organisasi yang hebat, warisan Abu Musab al-Zarqawi yang paling berkesan adalah bentuk ekstrim dari disiplin spiritual, ditempa di salah satu penjara paling keras di dunia, yang menjajah fasilitas penahanan terbesar tentara AS untuk tersangka terorisme Irak di Camp Bucca, dan mengipasi untuk menginfeksi ribuan militan Sunni potensial ketika pembawa utama dibebaskan. Bagaimana ketegangan sektarianisme yang intens ini menyatu dengan kecenderungan yang lebih sekuler dari para veteran Baath di Irak bahkan ketika para Baath Suriah tetap kebal adalah sebuah misteri, namun ia menghasilkan kader pejuang yang mandiri dan kejam, yang minum dari musim semi kemartiran dan ramalan yang sama.³⁴

Barang siapa yang tidak memutuskan sesuatu perkara (hukum) menurut hukum yang telah diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang *kafir*; Maka mereka itu adalah orang-orang yang *zalim*; maka mereka itu adalah orang-orang yang *fasiq*. Kafir dimaksudkan kepada orang yang benci dan ingkar terhadap Hukum atau peraturan yang diturunkan oleh Allah. Zalim dimaksudkan orang yang menggunakan Hukum menurut hawa nafsu dan merugikan orang lain. Berdasarkan wawancara dengan bapak Husaini M. Hasan selaku informan primer menuturkan:

Dari semua ayat-ayat diatas menunjukkan dengan jelas berulang-ulang bahwa Allah telah memerintahkan kepada manusia agar mengikuti Hukum,

³⁴Michael Griffin. *Islamic State Rewriting History*. (London: Pluto Press, 2016), h, xx

peraturan, undang-undang yang telah diturunkan Allah, disampaikan kepada manusia melalui rasul-rasulnya. Firman Allah (Sang Maha Pencipta), ini telah tertulis didalam semua kitab-kitab suci yang telah diturunkan kepada Rasul-Rasul yang terdahulu dan kepada ummat-umat manusia (makhluk yang dicipta oleh Allah) terdahulu sebelum Rasulullah Muhammad saw.³⁵

Islam adalah cara hidup yang lengkap. Sangat penting bagi umat Islam untuk menghadapi semua yang terjadi di sepenulir tema yang tertulis dalam Alquran; yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Islam bukan hanya agama pasif yang penulis pegang dalam kehidupan pribadi penulis. Bagi setiap Muslim, ada komponen politik dan, jika perlu, bahkan komponen militer di jalan Islam. Hal ini terutama benar ketika penulis melihat penindasan terhadap Muslim. Dalam keadaan seperti itu, seorang Muslim sejati, jauh dari menjadi pengkhotbah pasif, harus memiliki pendekatan hidup yang lebih holistik. Dan ini tercermin dalam kehidupan nabi saw dan para sahabatnya, yang semua kehidupannya dicontohkan oleh perjuangan sosial dan politik seperti perjuangan spiritual yang digambarkan dalam doa dan puasa. Namun, umat Islam saat ini telah kehilangan jejaknya. harus berjuang secara sosial dan politik. Berdasarkan wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Islamic state berdiri sendiri sebagai satu negara yang sejajar dengan NKRI atau ditafsirkan juga atau tetap menjadi bahagian dari NKRI tetapi diberikan keistimewaan-keistimewaan. Mungkin yang dimaksud dari *Islamic state* yang dimaksud oleh Gus Dur itu adalah keistimewaan itu. Mislanya sekarang qanun itu baru sah jika sudah disahkan oleh DPRA bersama Gubernur sebagai satu bentuk Perda mungkin masalahnya Dinas Syariat itu harus berada dibawah DPRA, sehingga banyak hal yang bisa dilakukan supaya mewarnai keIslaman tidak hanya Qanun tetapi juga Perda maka bisa dilihat dalam konsep yang lain umpamanya setiap Perda itu mungkin harus diketahui majelis pertimbangan ulama (MPU), jika sekarang ada Perda yang bertentangan dengan syariah kan tidak bisa untuk dikatakan tidak boleh. Sehingga masih banyak yang bisa dilakukan mungkin juga itu yang dimaksudkan oleh Gus Dur, karena jika dibilang menjadi satu negara apalagi menjadi satu negara baru maka itu tidak mungkin dilakukan oleh

³⁵Wawancara dengan Husaini M. Hasan selaku sumber primer didalam penelitian ini. Tokoh Perjuangan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Wawancara dilakukan melalui e-mail, 04 Desember 2021 pukul 09:25.

presiden, Timur-Timur dulu juga mengalami referendum rakyatnya ditanya.³⁶

Islam adalah cara hidup yang lengkap. Sangat penting bagi umat Islam untuk menghadapi semua yang terjadi di sepele tema yang tertulis dalam Alquran; yang menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Islam bukan hanya agama pasif yang penulis simpan dalam kehidupan pribadi penulis. Bagi setiap Muslim, ada komponen politik dan, jika perlu, bahkan komponen militer di jalan Islam. Hal ini terutama benar ketika penulis melihat penindasan terhadap Muslim. Dalam keadaan seperti itu, seorang Muslim sejati, jauh dari menjadi pengkhotbah pasif, harus memiliki pendekatan yang lebih holistik terhadap kehidupan. Berdasarkan wawancara dengan Assoc, Prof. Zuly Qodir, Pengamat Politik Islam serta akademisi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, menuturkan:

Negara Islam yang identifikasi sebagai negara berdaulat secara mutlak saya pikir itu mustahil untuk konteks sekarang. Tetapi menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan perdamaian bisa saja. Namun, menerapkan secara tegas hukum-hukum Islam seperti potong tangan, hudud, rajam, dan sejenisnya itu sangat parsial karena hanya fikih bukan prinsip maqasidu syariah yang dapat dipahami secara makro dan lebih progresif. Bukankah prinsip hukum Islam adalah maqasidu syariah yakni melindungi, memelihara, mensejahterakan, serta mendamaikan bukan sebaliknya menakutkan, mensengsarakan dan menebarkan kebencian serta kekerasan. Jika itu yang terjadi maka bertentangan dengan prinsip hukum Islam.³⁷

Di mana penulis melihat hari ini, Islam diserang, Muslim dianiaya, dan negara-negara Muslim dibedah dan dikebiri. Ini adalah proses yang tidak dimulai sekarang, tetapi proses yang terus mengalir sepanjang sejarah, setiap kali musuh penulis menemukan kesempatan, ambil contoh, Spanyol pada abad ke-15, Maghrib di bawah Prancis, India Inggris, Eropa Utsman setelah Perang Dunia I, Menduduki Palestina, hanya untuk beberapa nama. Baru-baru ini di Somalia, Afghanistan, Irak, Lebanon, antara lain. Islam hari ini, tanpa diragukan lagi, terancam. Berdasarkan

³⁶Wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Wawancara dilakukan melalui sambungan seluler, 15 Desember 2021 pukul 10:00.

³⁷Wawancara dengan Assoc, Prof. Zuly Qodir. Pengamat Politik Islam serta akademisi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Wawancara dilakukan melalui sambungan seluler, 23 Januari 2022 pukul 09:25.

wawancara dengan M. Nur Juli adalah orang yang pernah berjuang bersama Husaini M. Hasan, menuturkan:

Sekarang terlalu mementingkan lebelnya, semua harus pariwisata Islami, kenapa harus mengucapkan pariwisata Islami memang yang akan diterapkan itu pariwisata cumin dengan menerapkan konsep Islam. Seperti penulis orang Islam ap apenulis tulis didahi penulis bahwa kit aini ornag Islam kan tidak ada, Islam yang penulis miliki itu Ketika kite praktekkan, bukan denagn menggunakan songkok menggunakan serban. Penulis tidak perlu lebelnya yang penulis perlukan itu adaah isinya, lebel itu tidak perlu. Seperti contoh di Malaysia tidak ada mereka bilang pariwisata Islam cuman jika penulis ingin berkunjung di Malaysia ada pusat Islam dengan segala barang-barangnya yang menunjukkan bahwa memang itu sebagai pusat Islam. Jadi Malaysia ini mempraktekkan pariwisata Islami. Penulis juga tidak perlu mengatakan negara Islam Aceh, Aceh saja sudah cukup hanya saja segala pelaksanaanya di Aceh itu harus Islam, makanya di Aceh itu adanya bank Syariah, inilah konsep *Islamic State*.³⁸

Dari Maroko hingga Filipina, dari Chechnya hingga Somalia, penulis menghadapi perpecahan internal dan ancaman eksternal yang tampaknya di luar kemampuan umat untuk mengatasinya. Bagaimana keadaan hari ini terlihat oleh semua orang. Gambaran jelas tentang pembunuhan massal dan pemencaraan di Palestina, Kashmir, Chechnya, Filipina, Irak, Afghanistan, dan banyak lagi membuat air mata kolektif Muslim. Namun, entah bagaimana kebutuhannya adalah menahan emosi dan berpikir jernih untuk melawan dan mendapatkan kembali iman, kekuatan, dan persatuan penulis. Pertanyaan abadi tetap ada: apa yang bisa dilakukan seorang Muslim?

Doktrin kepasifan dan fatalisme tampaknya tidak berlaku. Jika seseorang mengambil prinsip memerangi penindasan ini, dan melihat para penindas di negara-negara kuat seperti Amerika Serikat dan Israel, yang sebagai individu penulis umat Islam tidak dapat melawan, seorang Muslim dihadapkan pada kebingungan moral. Jelas, dalam bentuk tunggal, umat Islam saat ini sangat tidak berdaya. Sebagai individu, Muslim dapat dikurung, disiksa atau dihilangkan begitu saja.

Sementara dua kelompok orang ini telah membajak perdebatan dan menjadi dua orang yang saling bertarung sampai mati, orang biasa di jalan tidak selalu setuju dengan kedua pihak. Orang awam tampaknya tahu secara naluriah bahwa

³⁸Wawancara dengan M. Nur Juli adalah orang yang pernah berjuang bersama Husaini M. Hasan. Wawancara dilakukan melalui sambungan seluler, 25 Desember 2021 pukul 19:00.

jawabannya terletak di antara ideologi kedua kelompok, namun belum mengartikulasikan dan merasionalisasi jalan di antara keduanya. Bagaimanapun, kompromi ideologis yang dibangun hanya di sepenulsi premis moderasi dan mengambil jalan tengah paling-paling lemah. Apa yang sebenarnya dibutuhkan adalah sintesis ide daripada kompromi dan model seperti itu adalah esensi dari situasi politik saat ini di Dunia Muslim. Berdasarkan wawancara dengan Haekal Afifa, S.IP, adalah orang dekat Husaini M. Hasan, menuturkan:

Aceh Islamic State yang dibahas oleh Husaini M. Hasan itu sama dengan gagasan Hasan Tiro. Cuma jika penulis berbicara sebagai konsep *Aceh Islamic State* itu tidak ada yang baku mislanya harus khilafah, daulah Islamiyah itu masih elegan dalam politik Islam. Dari beberapa pemikirin Islam mislanya Mawardi, Al Faraby dan Imam Ghazali mereka memiliki patron berbeda dalam hal Aceh, Aceh sendiri sebagai kerajaan Islam dimasa lalu menganut sistem syura itu tidak ada partai politik di Aceh sultan Iskandar Muda tidak diusung oleh partai mana pun termasuk juga sulatan Alaidin Alhayatsyah juga tidak diusung oleh partai, maka sistemnya syura, ataupun dalam sistem *Islamic State* versinya kerjaan Aceh dia sangat menjunjung tinggi musyawarah dimana didalamnya proses penentuan itu atau legitimasi berada dalam *khadimalikuladil*, *khadimalikuladil* seorang hakim yang memiliki peran teratas dibawah sultan ini sangat menentukan bagaimana arah kebijakan negara atau *Islamic state* dalam membantuk Aceh mengakomodir semua kepentingan bangsa negara yang ada didalam Aceh itu sendiri sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Cuma dalam kontek hari ini demokrasi dan dikombinasi dengan konsep *Aceh Islamic State* ini menjadi satu konsep yang menarik.³⁹

Alquran mengingatkan penulis bahwa Pencipta penulis tidak akan mengubah kondisi penulis kecuali penulis mengubah diri penulis sendiri, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi mari penulis rekap faktor penting ini sekali lagi: karena Allah tidak akan pernah mengubah Nikmat yang telah Dia berikan kepada suatu kaum sampai mereka mengubah apa ada dalam jiwa mereka (sendiri): dan sesungguhnya Allah-lah yang mendengar dan mengetahui (segala sesuatu). Sebagaimanan firman Allah swt dalam Alquran Surah Ar-Ra'd ayat 11:

³⁹Wawancara dengan Haekal Afifa, S.IP, adalah orang dekat Husaini M. Hasan. Wawancara dilakukan secara langsung, 18 Desember 2021 pukul 12:00.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٥٣

Artinya: “(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan megubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁴⁰

Berdasarkan wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Tidak hanya pelaksanaan syariat Islam tetapi juga dalam artian yang lebih luas bukan dalam arti fiqih saja, yang diterapkan sekarang dalam arti fiqih saja, bagaimana dengan muamalat contohnya label halal, apa istimewanya label halal itu di Aceh dengan di Sumatera Utara, masih banyak di Aceh yang dikosumsi masyarakat yang tidak berlabel halal. Mungkin yang dimaksudkan dengan menjalankan syariat Islam itu harus diberikan penjelasan tidak hanya dalam bentuk fiqih yang dianggap klasik tetapi juga dalam hal-hal yang bersifat muamalah sepanjang berkaitan dengan ajaran agama, makan, minuman. Lihat barang kali minuman ada tetapi bagaimana dengan produk-produk makanan yang masuk ke Aceh. Jadi bukan dalam bentuk negara yang berdiri sendiri yang disebut negara Islam karena definisi negara Islam itu pun sekarang sudah berubah. Indonesia disebut negara Islam kenapa karena mayoritas penduduknya Islam. Pertama, OKI itu terdiri dari satu yang secara kontitusi undang-undang dasar memang disebutkan sebagai negara Islam, mislanya negara Arab Saudi disebutkan didalam konstitusinya dengan negara Islam. Kedua, penduduknya muslim dan mendukung program organisasi negara Islam itu. Jika pun ada yang tidak didukungnya ada satu dua, tetapi mayoritas didukung itu juga disebut dengan negara Islam. Jika negara Islam yang disebut itu seperti Arab Saudi atau seperti Iran itu mungkin, namun yang harus diperhatikan itu akan mengalami hambatan-hambatan. Namun jika yang dimaksudnya itu Islamic state ada reinterpretasi terhadap pengertian dari negara Islam, dimana yang dimaksud dengan menerapkan syariat Islam dalam arti menyeluruh pada aspek-aspek kehidupan termasuk juga pada kehidupan bernegara dan bermasyarakat.⁴¹

⁴⁰Alquran terjemahan Kementerian Agama

⁴¹Wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Wawancara dilakukan melalui sambungan seluler, 15 Desember 2021 pukul 10:00.

Tapi sebagai orang, bersatu dalam iman dengan ide Islam, penulis bisa melihat mereka. Untuk melakukannya, penulis membutuhkan kekuatan kolektif. Penulis perlu terorganisir, menciptakan gerakan untuk mendirikan negara Muslim yang dapat memproyeksikan kehendak kolektif penulis. Melihat peta dunia, penulis melihat sejumlah negara Muslim. Orang mungkin bertanya-tanya, mengapa mendirikan negara Islam ketika ada begitu banyak yang mengaku sebagai negara Muslim. Masalahnya adalah tidak ada negara Islam saat ini karena penulis tidak melihat negara mana pun saat ini yang mencerminkan negara dalam semangat Madinah, bahkan jauh sekali. Penulis tidak bisa menganggap Arab Saudi atau Iran sebagai negara Islam. Untuk menganalisis masalah ini, mari penulis lihat definisi negara Islam saat ini: Ini adalah negara yang menjalankan Hukum Islam; yang pemerintahannya tidak menindas; yang tidak memberikan *lip service* kepada Islam tetapi juga mempraktikkannya dalam huruf dan semangat dan negara yang bukan negara klien Amerika Serikat. Berdasarkan wawancara dengan M. Nur Juli adalah orang yang pernah berjuang bersama Husaini M. Hasan, menuturkan:

Jika dilihat dari akidah masyarakat maka sepanjang masa masih tetap relevan, cuman apakah penerapannya di Aceh ini baik-baik saja. Penulis melihat ini dari segi Pendidikan. Pendidikan di Aceh dari dulu sudah terbelah dua, artinya disatu pihak yang pergi ke pasantren dari kecil ke pasantren yang dimana pengetahuannya total agama, pasantren juga ada dua ada pasantren modern dan ada pasantren tradisional. Jadi akibatnya masyarakat Aceh juga terbagi dua yang sangat mahair hal-hal agama tetapi agak tertinggal dalam bidang ilmu umum. Ada hal-hal umum yang tidak diketahui oleh masyarakat yang mahir bidang agama. Bahwa di Aceh ini yang paling ideal dari SD sampai ke SMA itu harus ada pelajaran agama yang kuat. Misalnya dari SD harus ada 80% agama dan akhlak dan 20% umum. Sesudah itu di SMP *fifty-fifty* antara agama dan umum. Di SMA itu baru 80% umum 20% agama. Semua anak-anak yang lulus tidak hanya pandai mengaji juga pandai ilmu umum. Jika setelah lulus dia ingin memilih agama maka mereka bisa memilih univesitas Islam baik di Aceh maupun diluar Aceh. Aceh itu *is state of my*, maksudnya bukan darahnya Aceh dan bukan karena lahirnya di Aceh ada orang yang lahir diluar negeri bangsa asing malah menjadi ulama, pandai Bahasa Aceh dan pandai Bahasa Arab. Jadi orang Aceh adalah orang yang melakukan adat istiadat Aceh dan beragama Islam dan mengakui dirinya Aceh.⁴²

⁴²Wawancara dengan M. Nur Juli adalah orang yang pernah berjuang bersama Husaini M. Hasan. Wawancara dilakukan melalui sambungan seluler, 25 Desember 2021 pukul 19:00.

Panjang dan pendeknya hari ini tidak ada negara yang mendekati cita-cita negara Muslim seperti yang didirikan di *Medina-tun-Nabyi*. Dalam beberapa hal, mungkin Swedia lebih dekat dengan negara Muslim daripada kebanyakan negara yang mengaku Muslim. Jelas bagi semua orang betapa bermartabatnya Swedia memperlakukan warganya, bagaimana berperilaku dalam urusan internasional, dan bagaimana menggabungkan kesejahteraan dan pasar bebas, produksi dan lingkungan. kesadaran, keadilan dan kebebasan berbicara.

Negara Islam adalah negara di mana negara didasarkan pada prinsip-prinsip Alquran dan Sunnah dan mencerminkan semangat negara Madinah. Ini adalah negara di mana keadilan berlaku dan di mana tirani dibuang. Dalam negara Islam, perselisihan dalam pemerintahan tidak diselesaikan melalui pertumpahan darah tetapi melalui pencerahan dan kebijaksanaan yang dibangun di atas Alquran dan Sunnah. Ini juga merupakan negara di mana korupsi adalah orang buangan dan tidak dianggap sebagai fakta kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip utama yang kami yakini penting bagi negara Islam saat. Sebagian besar mencoba menemukan satu solusi yang mungkin untuk beberapa masalah utama termasuk model politik, model ekonomi, pendidikan dan berbagai masalah sosial. Berdasarkan wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Jadi tidak mungkin juga dismeua sektor, kenapa karena Indonesia adalah negara hukum didalam fiqh jika ada orang membunuh maka balasannya dibunuh namanya qisas, pertanyaannya bisakah dimasukkan qisas didalam qanun, sementara di Indonesia jika putusan pengadilan yang menyatakan seorang harus dihukum mati itu merupakan putusan Mahkamah Agung, tidak berlaku putusan pengadilan yang lebih rendah termasuk Pengadilan Negeri atau Pengadilan Agama, jadi dia tidak bisa dimasukkan ke Qanun. Itu juga harus dilihat tidak boleh bertentangan dengan UU yang lebih tinggi diatasnya, karena sistem hukum negara Indonesia adalah hirarkie.⁴³

Singkatnya, tidak ada tempat di bumi saat ini di mana negara Islam ada dalam semangat negara Madinah selama masa Nabi Muhammad SAW. Penulis perlu melakukan kerja keras, dengan keringat untuk mencari model negara Islam saat ini. Namun penulis harus ingat bahwa negara seperti itu perlu didirikan saat dikepung oleh musuh; negara-negara yang saat ini berusaha untuk mengendalikan

⁴³Wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Wawancara dilakukan melalui sambungan seluler, 15 Desember 2021 pukul 10:00.

dunia dan akan melakukan segala daya mereka untuk menghentikan. Bahkan seandainya dengan karunia Allah swt, mencoba keadaan seperti itu di lokasi di dunia Muslim, kemungkinan besar Amerika Serikat atau siapa pun, akan menemukan beberapa dalih untuk melabeli teroris, memutarbalikkan kebenaran dan pemalsuan bukti. Ini telah terlihat rangkaian peristiwa ini berkali-kali baru-baru ini di Somalia. Jika Muslim berusaha, dengan rahmat Allah, menciptakan negara Islam, mereka akan menghadapi kekuatan militer, politik dan ekonomi terbesar yang dikumpulkan oleh musuh-musuh Islam hari ini, diterapkan untuk menghentikan.

Itu semua tergantung pimpinannya karena kewenangan secara hukum itu boleh, terkadang politik di Indonesia ini bergerak tidak normal, jika dilihat ada orang yang memelihara hal-hal yang salah untuk mendapatkan dukungan suara tentu di Aceh tidak seluruhnya orang baik dan menginginkan syariat Islam, ada orang-orang yang tidak baik namun dengan komitmen-komitmen dukungan suara maka kemungkinan ada intervensi. Tetapi secara hukum dimungkinkan secara tegas sesuai dengan Qanun yang berlaku di Aceh apakah kemudian melanggar dalam bentuk takfiryah dalam penerapan syariat Islam itu ada kebijakan politik. Namun ada beberapa daerah yang lebih ketat dalam penerapan syariat Islam dan ada beberapa daerah yang lebih longgar dalam penerapannya, jadi tidak semua daerah itu sama. Didalam ajaran Islam pun dimungkinkan ada penyesuaian-penyesuaian namun didalam prinsip itu tidak boleh ditinggalkan.⁴⁴

Jadi, pilihan penulis memang harus berhati-hati. *Pertama*, untuk melawan penindasan, Negara Islam ini perlu memiliki sarana untuk melakukannya, yaitu kemampuan untuk memproyeksikan kekuatan militer konvensional. Ada beberapa negara di dunia yang memiliki ini dan sedikit negara Muslim yang dapat bersaing, mengingat kekuatan musuh penulis. *Kedua*, untuk menghidupkan kembali Islam dalam semangat dan makna yang sebenarnya, jelaslah bahwa jalan ke depan adalah bersama-sama, sebagai seluruh umat Islam, bukan dalam nasionalisme yang terpisah. Terbagi menjadi nasionalisme yang berbeda dan melintasi perbedaan kecil, ras, budaya dan lainnya, pasti akan gagal seperti yang lakukan di Spanyol. Sangat mencolok membandingkan kesamaan Muslim Spanyol dengan politik Muslim saat ini. Setiap kerajaan kecil dengan rabun dekat terpaku pada slogan "Aku

⁴⁴Wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Wawancara dilakukan melalui sambungan seluler, 15 Desember 2021 pukul 10:00.

Pertama" yang mereka banggakan. Beberapa negara rabun ini bahkan bergabung dengan kekuatan Barat untuk melawan saudara-saudara mereka. Masing-masing negara bagian ini dihancurkan satu per satu. Setelah Spanyol ditaklukkan, Islam dihancurkan dari setiap sudut dan sudutnya. Jika penulis melihat sejarah kontemporer, dari "*Turkey First*" Ataturk.

Muslim Spanyol bersekutu dengan Kristen untuk memerangi sesama Muslim untuk menjaga kepentingan sempit dan rabun mereka. Seberapa berbeda dari kebodohan yang penulis lakukan hari ini? Lihat Tentara Pakistan melawan Mujahidin dan membantu Sekutu Barat di Afghanistan. Ingatlah bahwa tanpa dukungan strategis, politik dan logistik Pakistan, NATO dan AS akan kesulitan untuk mempertahankan kehadirannya di sana. Berdasarkan wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Jika pelaksanaan syariat Islam itu mungkin namun terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan Islamic state, negara Islam atau darul Islam itu, jika yang dimaksudkan itu adalah ajaran Islam bisa dilaksanakan disana dengan bantuan kekuasaan atau politik itu mungkin dan sekarang sebahagian meskipun tidak seutuhnya sudah mengarah kesitu dengan adanya keistimewaan di Provinsi Aceh itu ditandai dengan berlakunya qanun, hanya saja jika kemudian nilai itu belum memadai itu bisa. Misalnya belum memadai dari segi sarana dan prasarana dari segi anggaran yang membiayai, tetpi jangan nati dibuat anggaran untuk kepentingan menjalankan syariat Islam semakin banyak orang korupsi disitu itu masalah juga yang profesional serta yang tepat.⁴⁵

Model ini tidak bisa menjadi sistem tertutup, karena penulis tidak bisa berharap untuk menciptakan "solusi sempurna". Tidak ada obat permanen untuk kemiskinan, ketidaksetaraan, atau banyak kejahatan lainnya di halaman-halaman ini. Upaya untuk menciptakan sistem seperti itu jelas melampaui apa yang sejauh ini dapat dicapai. Jika seseorang mencoba sistem seperti itu dan gagal, sering kali mengakibatkan hasil yang jauh lebih buruk seperti yang dicontohkan di bekas Uni Soviet. Penulis ini akan berani mengatakan bahwa mungkin tidak ada solusi yang sempurna. Seseorang harus merancang sistem yang mempertimbangkan hal ini, sistem yang dapat beradaptasi dan memiliki "katup pengaman" yang memadai dan

⁴⁵Wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Wawancara dilakukan melalui sambungan seluler, 15 Desember 2021 pukul 10:00.

mekanisme untuk memasukkan faktor-faktor yang muncul saat faktor-faktor tersebut berkembang. Dengan demikian, ini dapat dianggap sebagai pendekatan kontingensi.

Sementara sintesis ini adalah pekerjaan yang lebih luas dan akan melibatkan pemikiran dan waktu yang cukup banyak, penulis akan mencoba untuk membangun struktur kerangka terlebih dahulu untuk dikerjakan orang lain. Bidang yang akan dibahas akan mencakup sistem politik, sistem ekonomi, sistem hukum, militer dan topik penting lainnya. penulis tidak bisa ensiklopedis tetapi akan bertujuan untuk menutupi yang paling penting. Berdasarkan wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Karena tarikan untuk hal-hal yang bersifat korupsi dalam tanda petik itu dengan perkembangan modern saat ini sangat kuat bukan berarti orang-orang di Aceh lemah agamanya tarikannya kuat, bukan juga mereka imannya lemah, tidak paham agama bukan itu godaannya itu kuat karena kebutuhannya semakin besar. Umpamanya orang tidak mungkin lagi sekarang memimpin suatu lembaga yang besar jika tidak berpendidikan tinggi dan biayanya itu besar dan kedudukan itu harus lebih komperhensif berarti harus keluar dari Aceh dan biayanya besar maka generasi yang akan menempati posisi seperti itu memerlukan biaya salah satu caranya dan itu sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat bukan berarti bahwa orang dulu itu tidak ada pengaruhnya.⁴⁶

Harus ditekankan bahwa semua elemen negara Islam yang diberikan di sini saling terkait dan tidak dapat bekerja secara independen, atau berdiri sendiri secara efektif; mereka bertindak bersama secara serempak dan seimbang. Terakhir, dalam setiap sub-sistem, *checks and balances* yang memadai sangat penting. Pengajuan dasar negara Islam pada sidang Konstituante ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, baik eksternal juga internal. Faktor eksternal meliputi pemikiran politik abad pertengahan dan modern, runtuhnya kekuasaan khilafah Usmani ke dalam kekuasaan gerombolan nasionalis, dan munculnya negara Islam Pakistan. Sedangkan faktor internal meliputi kondisi faktual sosio-politik Indonesia di mana pernyataan-pernyataan Soekarno wacana korelasi Islam serta negara menjelang

⁴⁶Wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.Ag selaku Pakar Politik Islam dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Wawancara dilakukan melalui sambungan seluler, 15 Desember 2021 pukul 10:00.

aplikasi Pemilu tahun 1955, semakin mendorong hasrat umat Islam mengangkat pulang persoalan dasar negara.

Gagasan Islam sebagai dasar negara yang dimunculkan golongan Islam secara inspirasi sesungguhnya relatif rupawan, sebab selain menekankan prinsip-prinsip ajaran Islam, juga mengelaborasi sistem ketatanegaraan Barat-terkini, mirip demokrasi. Akan tetapi, karena rumusan kenegaraan golongan Islam tadi belum sampai kepada tataran operasional sebagai akibatnya dapat diaplikasikan pada kehidupan berbangsa dan bernegara, rumusan tersebut ditolak oleh golongan sekuler.

Argumentasi yang dipergunakan golongan Islam pada mengajukan dasar negara mencakup, argumentasi teologis serta argumentasi sosiologis historis kultural. Berdasarkan perspektif argumentasi teologis, usulan dasar negara Islam bertitiktolak berasal suatu keyakinan bahwa agama mewajibkan penganutnya untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara. Berdasarkan perspektif sosiologis-historis-kultural, usulan dasar negara Islam didasarkan di syarat objektif Indonesia pada mana umat Islam artinya secara umum dikuasai. Islam pernah sebagai kekuatan politik yang memimpin peradaban global, mirip terlihat puncaknya di masa Abasiyah. Selain itu, Indonesia mempunyai beberapa kerajaan Islam yang relatif besar yang pernah menghiasi dan mengharumkan lembaran sejarah nusantara. Islam pun telah menjadi tradisi yang tertanam secara kukuh di dalam kehidupan berbangsa serta bernegara. Islam mempunyai kiprah signifikan pada upaya pencapaian kemerdekaan. Argumentasi-argumentasi tadi oleh golongan Islam sebagai dasar pengusulan Islam menjadi dasar negara. Akan tetapi, argumentasi-argumentasi yang dibangun sang golongan Islam pada sidang Konstituante tersebut tidak bisa diterima sang golongan sekuler, karena golongan sekuler menduga bahwa argumentasi yang digunakan golongan Islam tidak efektif buat meyakinkan golongan sekuler menerima dasar negara Islam.⁴⁷

⁴⁷Katimin. *Politik Islam Indonesia Membuka Tabir Perjuangan Islam Ideologis Dalam Sejarah Politik Nasional*, (Medan: Perdana Publishing. 2018), h., 183